

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

Pada Bab ini Penulis memaparkan beberapa teori dan konsep dari para ahli dan dari para peneliti sebelumnya tentang teori-teori yang berkaitan dengan variabel-variabel dalam penelitian ini.

2.1.1. Definisi Audit

Menurut **Randal J. Elder, Mark S. Beasley, dan Alvin A. Arens (2010:4)**

Definisi audit adalah sebagai berikut:

“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent and independent person”.

Pernyataan di atas mendefinisikan audit sebagai suatu proses pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Menurut **Soekrisno, Agoes (2012:3)**, dalam “Auditing” (Audit Akuntan Oleh Kantor Akuntan Publik)” pengertian auditing adalah sebagai berikut:

”Auditing adalah suatu audit yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”.

Sedangkan menurut **Mulyadi (2013:9)** definisi auditing secara umum adalah:

”Auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan”.

Berdasarkan definisi-definisi auditing di atas dapat disimpulkan beberapa hal penting terkait dengan auditing, dimana yang diaudit atau diperiksa adalah laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuannya. Pemeriksaan dilakukan secara kritis dan sistematis untuk memperoleh serta mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi kegiatan dan peristiwa ekonomi. Pemeriksaan dilakukan oleh pihak yang berkompeten dan independen yaitu akuntan publik. Hasil dari pemeriksaan tersebut dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa agar dapat memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh para pemakai laporan keuangan.

2.1.1.1. Tujuan Audit

Menurut **Arens, Alvin A. (2012:104)** berdasarkan seksi PSA 02 (SA 110) menyatakan:

“Tujuan umum audit atas laporan keuangan oleh auditor independent merupakan pemberian opini atas kewajaran dimana laporan tersebut telah disajikan secara wajar, dalam segala hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas, sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia”.

Jika auditor yakin bahwa laporan tidak disajikan secara wajar atau tidak mampu menarik kesimpulan dikarenakan bahan bukti yang tidak memadai, maka auditor bertanggung jawab untuk menginformasikan kepada pengguna laporan keuangan melalui laporan auditnya.

2.1.1.2. Laporan Auditor

Laporan auditor adalah media formal yang digunakan oleh auditor dalam mengkomunikasikan kepada pihak yang berkepentingan tentang kesimpulan atas laporan keuangan yang diaudit. Dalam menerbitkan laporan audit, auditor harus memenuhi empat standar pelaporan yang ditetapkan dalam standar auditing yang berlaku umum (**Boynton, William C. 2002:73**).

1. Laporan Standar

Suatu laporan standar merupakan laporan lazim diterbitkan. Laporan ini memuat pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) yang menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas entitas

sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Kesimpulan ini hanya akan dinyatakan bila auditor telah membentuk pendapat berdasarkan audit yang dilaksanakan sesuai GAAS. Penyimpangan dari laporan standar tergolong dalam salah satu dari dua kategori berikut :

a. Laporan standar dengan bahasa penjas

Jenis laporan ini paragraf pendapat tetap menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian, karena laporan keuangan sesuai dengan GAAP. Namun terdapat beberapa kondisi yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjas atau bahasa penjelasan lain pada laporan standar. Sebagai contoh, bila entitas memilih untuk mengubah prinsip-prinsip akuntansi, misalnya perubahan metode penyusutan, maka pedoman yang harus diikuti adalah APB Opinion No. 20, yang mengharuskan entitas memberikan alasan perubahan tersebut, menerapkan metode akuntansi yang tepat untuk jenis perubahan khusus tersebut, serta membuat pengungkapan yang sesuai dalam catatan kaki.

b. Jenis-jenis pendapat lain

Kategori kedua penyimpangan dari laporan standar adalah apabila terjadi salah satu kondisi berikut ini :

Laporan standar mengandung penyimpangan yang material dari GAAP.

Auditor tidak mampu mendapatkan bukti kompeten yang cukup berkenaan dengan satu atau lebih asersi manajemen, sehingga tidak memiliki dasar yang memadai untuk memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan secara keseluruhan. Dalam hal ini auditor akan menyatakan salah satu jenis pendapat berikut ini:

- a. Pendapat wajar dengan pengecualian
- b. Pendapat tidak wajar
- c. Menolak memberikan pendapat

2. Laporan Pertanggung Jawaban Manajemen

Disebutkan bahwa manajemen bertanggung jawab untuk menyusun laporan keuangan sedangkan auditor bertanggung jawab untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Auditor menekankan adanya pembagian tanggung jawab tersebut pada paragraf pendahuluan laporan standar auditor.

Hal – hal yang perlu dipertimbangkan oleh auditor dalam mengeluarkan laporan auditnya terhadap laporan keuangan dan kelangsungan hidup perusahaanya antara lain (**Agoes, Sukrisno, 2012:87**) :

1. Kewajiban auditor untuk memberikan saran bagi kliennya dalam mengungkapkan dampak kondisi ekonomi tersebut (jika ada) terhadap kemampuan entitas di dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

2. Pengungkapan peristiwa kemudian yang mungkin timbul sebagai akibat dari ekonomi tersebut.
3. Modifikasi laporan auditor bentuk baku jika memburuknya kondisi ekonomi tersebut berdampak terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

2.1.1.3. Laporan Keuangan

Informasi keuangan harus disajikan dengan menggunakan asumsi-asumsi. Dalam ilmu ekonomi dikenal dengan asumsi *ceteris paribus* atau asumsi yang menyebutkan faktor-faktor lain tidak berubah sehingga akan diperoleh hasil tertentu. Teori akuntansi juga menyebutkan bahwa laporan keuangan sebagai suatu informasi harus disusun dengan menggunakan beberapa asumsi yang mendasari yaitu **(Purba, Marisi P. 2009:19) :**

1. Periode akuntansi
2. Unit moneter
3. *Going concern*
4. Entitas terpisah

Laporan keuangan adalah asersi atau pernyataan tentang kinerja dan posisi keuangan yang disusun dalam satuan unit moneter (dalam Rupiah) untuk masa waktu tertentu biasa disebut dengan satu periode akuntansi oleh pihak pengelola entitas tersebut **(Purba, Marisi P. 2009:20).**

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Laporan ini menampilkan sejarah perusahaan yang dikuatifikasi dalam nilai moneter. Laporan keuangan (*financial statements*) yang sering disajikan adalah (1) neraca, (2) laporan laba-rugi (3) laporan arus kas dan (4) laporan ekuitas pemilik atau pemegang saham (**Kieso, Donald E. dkk, 2008:2**).

Ketika laporan keuangan dibuat sesuai dengan kerangka penyajian yang wajar (*fair presentation*), evaluasi yang diwajibkan juga termasuk apakah laporan keuangan memenuhi syarat penyajian yang wajar akan meliputi pertimbangan mengenai (**Tuanakotta, Theodorus M. 2013:513**) :

- a. Presentasi, struktur, dan isi secara keseluruhan dari laporan keuangan dan
- b. Apakah laporan keuangan termasuk catatan (atas laporan keuangan) mencerminkan transaksi dan peristiwa yang mendasarinya, dengan cara mencapai penyajian yang wajar.

SPAP.341.12 Alinea 04 (2011) memaparkan auditor harus memperoleh dan mempertimbangkan informasi mengenai rencana manajemen dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama jangka waktu pantas. Jika setelah mempertimbangkan rencana manajemen, auditor tetap menyimpulkan adanya keraguan substansial atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama jangka waktu pantas, maka auditor harus mempertimbangkan dampak terhadap laporan keuangan, termasuk kecukupan pengungkapan dalam

laporan keuangan. Beberapa informasi yang harus dipertimbangkan oleh auditor yang terkait dengan kecukupan pengungkapan dalam laporan keuangan adalah sebagai berikut :

- a. Kondisi dan peristiwa yang relevan dengan penyebab terjadinya keraguan substansial atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama jangka waktu pantas.
- b. Dampak atas kondisi dan peristiwa tersebut terhadap laporan keuangan
- c. Evaluasi manajemen atas signifikansi dari kondisi dan peristiwa tersebut, serta faktor-faktor yang dapat mengurangi signifikansi tersebut.
- d. Rencana manajemen untuk menghadapi kondisi dan peristiwa tersebut
- e. Informasi mengenai pemulihan atau klasifikasi dari jumlah aset yang tercatat, maupun jumlah atau klasifikasi dari liabilitas.

Setelah mempertimbangkan rencana manajemen, auditor menyimpulkan bahwa keraguan substansial atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama jangka waktu pantas telah berkurang, maka auditor harus mempertimbangkan pengungkapan dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen atas kondisi dan peristiwa utama yang pada awalnya menyebabkan auditor meyakini adanya keraguan substansial tersebut.

Pertimbangan auditor atas kecukupan pengungkapan dalam laporan keuangan harus mencakup dampak atas kondisi dan peristiwa tersebut terhadap laporan keuangan, serta faktor-faktor yang menyebabkan telah berkurangnya

keraguan substansial tersebut, termasuk rencana manajemen terkait (**SPAP.341.12 Alinea 05 (2011)**).

Purba, Marisi P. (2009:21) menjelaskan bahwa Asumsi *going concern* adalah salah satu asumsi yang dipakai dalam menyusun laporan keuangan sesuai entitas ekonomi. Asumsi ini mengharuskan entitas ekonomi secara operasional dan keuangan memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya atau *going concern*. Kemampuan mempertahankan kelangsungan hidup adalah salah satu syarat suatu laporan keuangan disusun dengan menggunakan basis akrual, yaitu dasar pencatatan transaksi yang dilakukan pada saat terjadinya, bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau diberikan. Jika suatu entitas bisnis tidak memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka laporan keuangan entitas tersebut wajib disusun berdasarkan asumsi lain yakni likuidasi dan nilai realisasi sebagai basis pencatatan.

Asumsi *going concern* ada kalanya tidak dapat dipertahankan karena suatu entitas ekonomi tidak lagi dapat mempertahankan aktivitas ekonominya. Kondisi ini bisa diakibatkan oleh adanya kegagalan bisnis yang disebabkan oleh banyak hal. Dalam menentukan apakah asumsi *going concern* masing berlaku atau tidak, tahapan-tahapan kegagalan bisnis perlu diperhatikan (**Purba, Marisi P. 2009:21**)

2.1.1.4. Opini Audit

Opini audit atas laporan keuangan merupakan salah satu informasi penting yang digunakan oleh para investor untuk memutuskan apakah akan melakukan investasi kepada perusahaan tersebut atau tidak. Secara garis besar ada lima jenis pendapat audit yang diterbitkan oleh auditor (**Mulyadi, 2002**) yaitu:

- a. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian diberikan auditor jika memenuhi kondisi: Laporan keuangan disusun menggunakan prinsip akuntansi berterima umum (PABU), perubahan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dari periode ke periode, informasi dan catatan-catatan mendukung yang telah digambarkan dan dijelaskan dalam laporan keuangan.

- b. Laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*)

Pendapat ini diberikan auditor jika terdapat hal-hal yang memerlukan bahasa penjelas, yang salah satu nya adalah mengenai going concern.

- c. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian akan diberikan auditor jika: lingkup audit dibatasi oleh klien, laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum, auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting karena kondisi-kondisi yang berada diluar kekuasaan klien maupun auditor.

d. Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)

Auditor memberikan pendapat tidak wajar jika laporan keuangan auditee tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas.

e. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Auditor tidak memberikan pendapat atas laporan keuangan auditan, maka laporan audit ini disebut dengan laporan tanpa pendapat (*no opinion report*). Kondisi yang menyebabkan auditor tidak memberikan pendapat karena auditor tidak memperoleh bukti mengenai kewajaran laporan keuangan auditan atau karena auditor tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

2.1.2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala, yaitu dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Secara umum biasanya ukuran perusahaan diproksi dengan total aset. Karena nilai total aset biasanya sangat besar dibandingkan variabel keuangan lainnya, variabel aset diperhalus menjadi Ln (aset) (**Ginting, Suriani dan Linda Suryana, 2014**).

Ukuran Perusahaan = Ln dari Total Aset

Variabel ukuran perusahaan digunakan untuk menentukan seberapa besar atau kecilnya perusahaan sample. Pengukuran variable diukur melalui natural logaritma dari total asset (**Heryanto, Agus 2016**).

Ginting, Suriani dan Linda Suryana (2014) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan dengan aset yang lebih kecil. Maka semakin besar aset perusahaan akan semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern*. Sedangkan menurut **Amalia, Krisna Ayu (2016)**, ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aset.

Alichia, Yashinta Putri (2013), menjelaskan bahwa ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aset. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diproksikan dengan total aset perusahaan. Total aktiva dipilih sebagai proksi atas ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan bahwa nilai aktiva relatif lebih stabil dibanding nilai *market capitalized* dan penjualan Adapun kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam **UU No. 20 tahun 2008** dalam **Amalia, Krisna Ayu (2016)**:

UKURAN PERUSAHAAN	Kriteria	
	Assets (Tidak termasuk tanah & bangunan tempat usaha)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
Usaha Kecil	50 juta – 100 juta	300 juta – 2,5 M
Usaha Menengah	10 juta – 10 M	2,5 M – 50 M
Usaha Besar	≥ 10 M	≥ 50 M

Tabel 2.1. Kriteria Ukuran Perusahaan

Sumber : Amalia, Krisna Ayu (2016)

Harris, Randy (2015) ukuran perusahaan adalah suatu skala pengukuran di mana perusahaan dapat dikategorikan menjadi perusahaan yang besar atau kecil menggunakan beberapa cara pengukuran, antara lain: total asset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Nilai dari aset menunjukkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Nilai penjualan menunjukkan perputaran uang yang dapat dihasilkan oleh perusahaan. Nilai kapitalisasi pasar menunjukkan seberapa besar perusahaan dikenal oleh masyarakat. Nilai aset dipilih sebagai dasar perhitungan ukuran perusahaan karena nilai yang dimiliki relatif lebih stabil dibandingkan dengan proksi lain, karena menurut **Harris, Randy (2015)** perusahaan dengan nilai total aktiva yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan karena dalam tahap ini keadaan arus kas perusahaan sudah positif dan perusahaan dianggap mempunyai prospek yang baik dalam jangka waktu yang lumayan panjang.

Menurut **Agnes Sawir (2004: 101-102)** ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinasi keuangan dalam hampir studi dan untuk sejumlah alasan berbeda. Pertama, ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Kalaupun mereka mempunyai akses, mereka mempunyai akses, biaya peluncuran (*flotation cost*) dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar investor memperoleh hasil yang menentukan return lebih tinggi secara signifikan.

Kieso, Donald E. dkk (2008:193) menjelaskan bahwa aktiva merupakan manfaat ekonomi yang mungkin diperoleh di masa depan, atau di kendalikan oleh entitas tertentu sebagai hasil dari transaksi atau kejadian masa lalu. Sedangkan menurut **Priyati, Novi (2013:8)** aktiva adalah kekayaan yang dimiliki perusahaan. Aktiva terdiri dari aktiva lancar adalah aktiva yang umur pemakaian satu kali pakai habis atau maksimum habis dipakai dalam satu kali periode akuntansi umumnya satu tahun. Aktiva lancar terdiri atas kas, efek-efek/surat berharga, wesel tagih, persediaan barang dagangan, perlengkapan, biaya dibayar dimuka, investasi jangka panjang, piutang usaha dan sebagainya. Aktiva tetap adalah aktiva yang pemakaiannya berulang-ulang atau umur pemakaiannya mengalami penyusutan kecuali tanah, umumnya penyusutan dihitung pada akhir periode akuntansi. Jenis-jenis aktiva tetap

antara lain : tanah, gedung, investaris, keadaan, mesin dan lain-lain. Aktiva tetap tak berwujud adalah aktiva yang secara fisik tidak terlihat oleh panca indera tetapi mempunyai nilai ekonomis. Jenis-jenisnya antara lain : good will, hak paten, hak cipta dan lain-lain.

2.1.3. *Financial Distress*

Financial distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Kebangkrutan sendiri biasanya diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan dapat dicapai yaitu profit, sebab dengan laba yang diperoleh perusahaan bisa digunakan untuk mengembalikan pinjaman, bisa membiayai operasi perusahaan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan laba atau aktiva yang dimiliki (**Lestari, Wahyu Puji, 2009**).

Sedangkan menurut **Amalia, Krisna Ayu (2016)**, *Financial distress* merupakan sebuah kondisi dimana perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan yang mana perusahaan masih dalam suatu kondisi *solvent* namun *illiquid* dimana hal ini sebagai akibat dari pengelolaan manajemen yang buruk serta terjadinya krisis ekonomi.

Kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan suatu kondisi dimana arus kas operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban lancarnya (Setiadamayanthi, Ni Luh Ayu dan Md. Gd. Wirakusuma 2016)

Financial distress adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan. (Ana Rahmawatul Faizah 2016).

Purba, Marisi P. (2009:86) menjelaskan bahwa dalam mendeteksi kejanggalan-kejanggalan yang ditemukan dalam audit atas laporan keuangan, auditor melakukan prosedur analitik. Pengujian diarahkan kepada saldo-saldo yang janggal, rasio-rasio keuangan yang bermasalah. Prosedur analitik dapat diarahkan untuk menguji kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya atau untuk melihat apakah asumsi *going concern* masih berlaku atau tidak.

Prosedur analitik secara umum dapat dilakukan dengan cara analisa atas fluktuasi saldo, rasio keuangan dan *financial distress*. Prosedur analitik yang paling lazim dilakukan adalah analisa rasio keuangan dan *financial distress* model. Walaupun penggunaan *financial distress* model tidak dikenal dalam SPAP, penulis menganjurkan penggunaannya dalam pekerjaan audit, karena akan sangat membantu auditor melakukan prediksi kegagalan usaha (Purba, Marisi P. 2009:88).

Financial distress model tidak dapat dijadikan kesimpulan bagi auditor eksternal melainkan hanyalah sebagai alat bantu. Namun dari sedemikian banyak *financial distress* model, Z-Score Model yang dikembangkan oleh Edward Altman adalah model yang dianggap paling akurat dalam memprediksi kegagalan usaha. Rumus tersebut banyak dilakukan modifikasi yang akhirnya dapat digunakan untuk perusahaan selain manufaktur dan yang tidak *go public* (Purba, Marisi P. 2009:90)

Kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan menyebabkan perusahaan mengalami arus kas negatif, rasio keuangan yang buruk dan gagal bayar pada perjanjian hutang. *Financial distress* pada akhirnya akan mengarah pada kebangkrutan perusahaan sehingga kelangsungan usaha perusahaan diragukan. Dengan adanya keraguan perusahaan untuk dapat melanjutkan kelangsungan usahanya, maka auditor dapat memberikan opini *going concern* (Setiadamayanthi, Ni Luh Ayu dan Md Gd Wirakusuma, 2016).

Kesulitan keuangan *financial distress* dapat dialami oleh semua perusahaan, walaupun perusahaan tersebut merupakan sebuah perusahaan yang besar. Kondisi keuangan ini menjadi perhatian bagi banyak pihak, tidak hanya manajemen perusahaan saja, karena kelangsungan usaha dan kondisi keuangan perusahaan menentukan kemakmuran berbagai pihak yang memiliki kepentingan (stakeholder), seperti diantaranya adalah para investor, kreditor, dan pihak lainnya. Jika kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) ini dapat diprediksi lebih dini, maka pihak manajemen perusahaan bisa melakukan tindakan-tindakan yang bisa digunakan untuk

memperbaiki kondisi keuangan perusahaan (**Setiadamayanthi, Ni Luh Ayu dan Md Gd Wirakusuma, 2016**).

Setiadamayanthi, Ni Luh Ayu dan Md Gd Wirakusuma (2016) memaparkan *Financial distress* dapat timbul karena adanya pengaruh dari dalam perusahaan sendiri (*internal*) dan dari luar perusahaan (*eksternal*).

Faktor penyebab *financial distress* dari dalam perusahaan seperti kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang, dan kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun. Sedangkan, faktor eksternalnya dapat berupa kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban perusahaan, kebijakan suku bunga yang meningkat sehingga menyebabkan meningkatnya beban bunga yang ditanggung perusahaan.

Beberapa ahli pernah mengembangkan model keuangan untuk mengukur tingkat kegagalan usaha yang dikenal dengan *financial distress* model. Model keuangan ini pada dasarnya banyak menggunakan kombinasi rasio-rasio keuangan untuk menghasilkan skor tertentu. Para ahli tersebut adalah Edward Altman, Ohlson dan Zmijewski. Dari sedemikian banyak *financial distress* model, Z-Score model yang dikembangkan oleh Edward Altman adalah model yang dianggap paling akurat dalam memprediksi kegagalan usaha. Rumus dibawah ini hanya dapat digunakan untuk perusahaan manufaktur dan *go public* (**Purba, Marisi P. 2009:90**).

$$\begin{aligned}
 Z = & 3,3 \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Jumlah aktiva}} + 1,2 \frac{\text{Modal kerja bersih}}{\text{Jumlah aktiva}} \\
 & + 1,0 \frac{\text{Penjualan}}{\text{Jumlah aktiva}} + 0,6 \frac{\text{Nilai pasar ekuitas}}{\text{Nilai buku pinjaman}} \\
 & + 1,4 \frac{\text{Akumulasi laba ditahan}}{\text{Jumlah aktiva}}
 \end{aligned}$$

Catatan :

$Z < 1,81$ mengindikasikan prediksi pailit

$1,81 \geq Z \leq 2,99$ mengindikasikan gray area

dan $Z > 2,99$ mengindikasikan prediksi tidak pailit

2.1.4. Opini Audit *Going Concern*

Purba, Marisi P. (2009:50) menyatakan bahwa asumsi *going concern* adalah asumsi kelangsungan hidup perusahaan sebagai suatu oknum yang terpisah dari pemiliknya. Asumsi *going concern* hanya berlaku bagi teori entitas atau organisasi bermotif laba. Sedangkan menurut **(SPAP. IAPI (2011:341.2))** mendefinisikan *going concern* sebagai Kesangsian kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode waktu yang pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan. **PSA No. 30 (SPAP, 2011:341.1)** menyatakan bahwa *going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Opini *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh

auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2011).

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor dengan menambah paragraph penjelas mengenai pertimbangan auditor bahwa terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya pada masa mendatang (Ferni Listantri dan Rina Mudjiyanti, 2016).

Istilah *going concern* dapat diinterpretasikan dalam dua hal, yang pertama adalah *going concern* sebagai konsep dan yang kedua adalah *going concern* sebagai opini audit. Sebagai konsep, istilah *going concern* dapat diinterpretasikan sebagai kekuatan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka panjang. Sebagai opini audit, perusahaan yang menerima opini *going concern* menunjukkan adanya keraguan dari auditor dalam hal kemampuan perusahaan untuk meneruskan usahanya di masa depan.

Auditor yang memberikan opini *going concern* kepada perusahaan dapat menimbulkan dampak kerugian bagi perusahaan, karena opini audit ini dianggap sebagai berita buruk bagi kelangsungan hidup perusahaan. Namun, diberikannya opini audit *going concern* oleh auditor juga diharapkan agar pihak perusahaan dapat menyelesaikan masalah yang terjadi di perusahaan tersebut, sehingga dapat beroperasi kembali dengan normal. (Fauzan Syahputra, M. Rizal Yahya 2017).

Opini *going concern* merupakan variabel dependen yang diukur dengan menggunakan skala nominal yaitu dengan variabel dummy dimana perusahaan yang mendapat opini *going concern* diberi kode 1, sedangkan perusahaan yang mendapat opini *non going concern* diberi kode 0 (Safira Pramestri Ibrahim dan Raharja, 2014).

Faktor- Faktor yang memengaruhi Opini Audit *Going Concern* Seperti yang diungkapkan oleh dalam penelitian januarti (2008) menyebutkan bahwa:

1. Reputasi Auditor

Auditor bertanggungjawab untuk menyediakan informasi yang berkualitas tinggi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Auditor yang bereputasi baik cenderung akan menerbitkan opini audit *going concern* jika klien terdapat masalah berkaitan *going concern* perusahaan.

2. *Auditor Client Tenure*

Auditor client tenure merupakan jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit pada perusahaan yang sama. Sekian lama hubungan auditor dengan klien, maka dikhawatirkan semakin rendah pengungkapan atas ketidakmampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya.

3. *Mandatory Disclosure*

Disclosure adalah pengungkapan atau penjelasan, penerimaan informasi oleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat *disclosure* perusahaan, maka

semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

4. Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini Audit *Going Concern* yang telah diterima *auditee* pada tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan yang penting bagi auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan jika kondisi keuangan *auditee* tidak menunjukkan tanda-tanda perbaikan atau tidak adanya rencana manajemen yang dapat direalisasikan untuk memperbaiki kondisi perusahaan.

5. *Debt Default*

6. *In Sales (size)*

7. *Auditor client tenure*

8. Opini tahun sebelumnya

9. Kualitas Auditor

10. Kepemilikan terpusat

11. *Financial distress*

Tujuan auditor dalam audit kesinambungan usaha antara lain (**Tuanakotta,**

Theodorus M. 2013: 220) :

1. Memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang tepat/tidaknya penggunaan asumsi kesinambungan usaha oleh manajemen dalam membuat laporan keuangan.

2. Menyimpulkan, berdasarkan bukti audit yang diperoleh, apakah ada ketidakpastian material mengenai peristiwa atau kondisi yang mungkin menimbulkan keraguan mengenai kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya sebagai yang berkesinambungan.
3. Menentukan implikasinya terhadap laporan auditor.

Tuanakotta, Theodorus M. (2013: 221) menyatakan bahwa dibawah asumsi usaha berkesinambungan, suatu entitas dianggap mempunyai usaha yang berkesinambungan dalam waktu dekat di masa mendatang. Laporan keuangan yang bertujuan umum dibuat dengan dasar kesinambungan usaha, kecuali jika manajemen mempunyai niat/rencana melikuidasi entitas itu atau berhenti beroperasi, atau tidak ada alternative yang realistis kecuali membubarkannya. Laporan keuangan yang bertujuan khusus dapat atau tidak dapat dibuat dengan kerangka pelaporan keuangan di mana dasar kesinambungan usaha itu relevan (contoh, dasar kesinambungan usaha tidak relevan untuk laporan keuangan yang dibuat atas dasar pajak/*tax* basis di negara tertentu). Dalam hal penggunaan asumsi usaha berkesinambungan itu tepat, aset dan kewajiban dicatat atas dasar entitas itu dapat merealisasi asetnya dan menyelesaikan kewajibannya dalam kegiatan bisnisnya yang normal.

Tuanakotta, Theodorus M. (2013:223) menyatakan bahwa keraguan yang besar mengenai asumsi kesinambungan usaha antara lain :

1. Indikator keuangan

- a. Posisi utang bersih (*net liability position*) atau utang lancar bersih (*net current liability position*).
 - b. Pinjaman yang mendekati tanggal jatuh tempo tanpa prospek yang reliatis untuk perpanjangan atau pelunasan, atau ketergantungan yang besar akan pinjaman jangka pendek untuk membelanjai aset tetap.
 - c. Indikasi penarikan dukungan dari para kreditur.
 - d. Arus kas operasional yang negatif seperti terlihat dalam laporan keuangan historis maupun prospektif.
 - e. Rasio keuangan utama yang buruk.
 - f. Kerugian operasional yang besar.
 - g. Penurunan nilai aset yang digunakan untuk menghasilkan arus kas, secara signifikan.
 - h. Menunggak membayar deviden atau bahkan menghentikannya sama sekali.
 - i. Ketidakmampuan membayar para kreditur pada tanggal jatuh temponya utang.
 - j. Ketidakmampuan memenuhi syarat-syarat pinjaman .
 - k. Perubahan transaksi pembelian dari transaksi kredit ke tunai transaksi.
 - l. Ketidakmampuan memperoleh pendanaan untuk mengembangkan produk baru atau investasi yang sangat penting.
2. Indikator Operasional
- a. Niat/rencana manajemen untuk melikuidasi entitas atau berhenti beroperasi.
 - b. Hilangnya anggota (tim inti) manajemen, tanpa penggantian.
 - c. Kehilangan pasar yang sangat penting, pelanggan utama, *franchise*, *license*, atau pemasok utama.
 - d. Kesulitan dengan SDM, mogok kerja berkepanjangan, bentrokan dalam pabrik dan seterusnya.
 - e. Kekurangan pemasok untuk bahan baku/mesin yang penting.
 - f. Munculnya saingan baru yang sangat sukses.
3. Lain-lain
- a. Ketidapatuhan mengenai kewajiban permodalan.
 - b. Ketidapatuhan terhadap ketentuan perundang-undangan atau ketentuan *startuter* (anggaran dasar).
 - c. Tuntutan hukum terhadap entitas yang belum *final* (masih pending), yang jika berhasil, dapat berdampak buruk (ketidakmampuan entitas memenuhi tuntutan tersebut).
 - d. Perubahan undang-undang, ketentuan perundang-undangan atau kebijakan pemerintah yang berdampak buruk bagi entitas.
 - e. Bencana besar yang tidak diasuransikan atau yang *underinsured* (asuransi terlalu rendah).

Boynton, William C. (2002:374) menunjukkan bahwa informasi yang bertentangan dengan asumsi kelangsungan usaha mencakup :

1. *Tren Negatif* seperti kerugian operasi yang berulang, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari aktivitas operasi, dan rasio keuangan kunci yang buruk.
2. Petunjuk lain dari kemungkinan kesulitan keuangan seperti tidak dapat membayar hutang atau perjanjian pinjaman, penunggakan pembayaran dividen, restrukturisasi utang, dan ketidaktaatan terhadap persyaratan modal dasar.
3. *Masalah internal* seperti penghentian kerja, ketergantungan yang besar pada keberhasilan proyek tertentu, dan komitmen jangka panjang yang tidak ekonomis.
4. *Masalah eksternal* seperti kerugian pada *franchise* atau waralaba yang penting; kerugian yang tidak diasuransikan dari gempa bumi atau banjir.

Faktor-faktor yang dapat menimbulkan keraguan besar mengenai kemampuan entitas melanjutkan usahanya secara berkesinambungan, antara lain **(Tuanakotta, Theodorus M. 2013: 225) :**

1. Kemampuan entitas menghadapi kondisi buruk, entitas kecil dapat bereaksi cepat untuk menyerap peluang baru, tetapi sering kali mempunyai sumber daya terbatas untuk melanjutkan usaha.

2. Tersedianya sumber-sumber pembelanjaan, bank, dan kreditur lain menghentikan pinjaman atau dukungan sama sekali, atau pemilik (atau pihak ketiga yang masih terkait dengan pemilik) menarik dukungan/agunan/jaminan pribadi.
3. Menghadapi perubahan besar seperti kehilangan pemasok utama, pelanggan besar, pegawai penting, lisensi untuk beroperasi, *franchise* atau perikatan hukum lainnya.

Tahapan proses audit atas kesinambungan usaha (**Tuanakotta, Theodorus**

M. 2013: 219) :

- 1) *Risk Assessment* (Penilaian Resiko)
 - a. Pertimbangkan dan tanya kepada manajemen apakah ada peristiwa atau kondisi yang mungkin menimbulkan usahanya sebagai usaha yang berkesinambungan.
 - b. Telaah penilaian yang dilakukan manajemen (*management assessment*) tentang kemungkinan adanya peristiwa atau kondisi tersebut diatas, dan tanggapan atau rencana manajemen menghadapi peristiwa atau kondisi tersebut
 - c. Tetap waspada terhadap peristiwa atau kondisi yang berpotensi mengancam kesinambungan usaha selama berlangsungnya audit.
 - d. Tanya kepada manajemen tentang peristiwa atau kondisi di luar/sesudah periode penilaian yang dilakukan manajemen.

- e. Pertimbangkan fakta atau informasi tambahan yang masuk secara bertahap (kewaspadaan selama audit berlangsung).

2) *Reporting* (Pelaporan)

- a. Tentukan apakah :
 - ✓ Ketidakpastian material terjadi, berkenaan dengan peristiwa atau kondisi yang diidentifikasi
 - ✓ Penggunaan asumsi bahwa usaha entitasnya akan berkesinambungan, masih tepat.
- b. Apakah laporan keuangan menjelaskan secara utuh “kekhawatiran” akan peristiwa atau kondisi, dan mengungkapkan setaip ketidakpastian yang material.
- c. Peroleh representasi manajemen (*management representations*)

Langkah auditor dalam menangani masalah kesinambungan usaha antara lain

(Tuanakotta, Theodorus M. 2013:227) :

1. Dapatkan penilaian dan Rencana Manajemen
Jika auditor belum memperolehnya, minta manajemen membuat penilaian terhadap kemampuan entitas melanjutkan usahanya secara berkesinambungan.
2. Evaluasi rencana manajemen
 - a. Evaluasi rencana manajemen untuk menanggapi penilaian tentang kesinambungan usaha.
 - b. Apakah *outcome* dari rencana tersebut dapat memperbaiki keadaan.

- c. Apakah rencana tersebut *feasible* dalam situasi yang dihadapi.
 - d. Berapa andalnya prakiraan laba/ arus kas, dan hal apa yang mendukung asumsi yang digunakan.
- 3) Identifikasi, bahas dan peroleh bukti mengenai faktor lain yang mungkin berdampak terhadap kemampuan kesinambungan usaha entitas, seperti :
- a. Hasil operasi terakhir, buruh atau sangat buruk.
 - b. Pelanggaran syarat-syarat yang ditetapkan dalam perjanjian kredit.
 - c. Kesulitan keuangan yang diungkapkan dalam pertemuan pimpinan entitas, dan terekam dalam risalah rapat.
 - d. Adanya litigasi/tuntutan hukum dan taksiran mengenai implikasi keuangannya.
 - e. Ada/tidaknya, sah/tidaknya, dan dapat dipaksakan (*enforceability*)/tidaknya pengaturan yang memberikan atau mempertahankan dukungan keuangan dari pihak terkait dan pihak ketiga.
 - f. Kemampuan keuangan pihak terkait dan pihak ketiga untuk pendanaan tambahan atau pemberian jaminan.
 - g. Peristiwa kemudian (*subsequent events*) lainnya.
 - h. Indikasi kecurangan seperti *management override*, transaksi fiktif, atau menyembunyian fakta penting yang material.
- 4) Masih berlanjutnya (tidak diakhirinya) fasilitas pinjaman dan dengan syarat yang sama.
- 5) Laporan mengenai tindakan/sanksi yang dijatuhkan regulator.

- 6) Dalam hal penjualan aset, apakah ada dukungan yang cukup? Ada (calon) pembeli.
- 7) Juga pertimbangkan apakah fakta atau informasi tambahan tersedia, sejak tanggal manajemen melaksanakan penilaian.

3. Minta representasi tertulis

Minta representasi tertulis dari manajemen dan jika perlu dari TCWG (*those charged with governance*) tentang rencana mereka untuk tindakan di masa mendatang dan tentang dari rencana tersebut.

Akuntan publik sebagai auditor eksternal harus mampu mengkombinasikan prosedur-prosedur audit untuk memperoleh bukti audit yang memadai yang menunjukkan bahwa asumsi *going concern* masih berlaku. Prosedur-prosedur tersebut dilakukan pada tahapan perencanaan, pekerjaan lapangan dan penyelesaian. Terdapat banyak jenis pengujian yang dapat dilakukan oleh auditor eksternal sebagai alat untuk melakukan pengujian *going concern*. Ada tiga jenis pengujian yang harus dilakukan oleh auditor eksternal (**Purba, Marisi P. 2009:85**):

1. Prosedur analitik
2. Prosedur pengujian pengawasan internal
3. Prosedur pengujian peristiwa setelah tanggal neraca

Ketiga jenis pengujian tersebut di atas sebaiknya dikombinasikan pada saat dilakukan prosedur audit, sehingga dapat memberikan kesimpulan yang akurat. Prosedur analitik dan pengujian pengawasan intern, sebenarnya ada dalam tahap

perencanaan audit dan pekerjaan lapangan. Dan prosedur pengujian atas peristiwa setelah tanggal neraca dilakukan pada tahap penyelesaian audit (**Purba, Marisi P. 2009:86**).

Prosedur evaluasi yang dilakukan auditor, pada umumnya meliputi (**Tuanakotta, Theodorus M. 2013:225**) :

1. Pembahasan dengan manajemen tentang pembelanjaan entitas dalam jangka menengah dan panjang.
2. Menguatkan informasi mengenai niat manajemen dengan pemahaman auditor mengenai entitas dan bukti-bukti dokumentasi.
3. Melihat apakah kewajiban manajemen untuk memperpanjang periode penialainya setidaknya-tidaknya 12 bulan. Ini dapat dicapai melalui pembahasan, bertanya, dan inspeksi dokumen pendukung, dan hasil penilaian auditor apakah semua upaya ini *feasible*. Sebagai contoh, prakiraan tentang penjualan di masa mendatang dapat didukung dengan order penjualan.
4. Menanyakan apakah manajemen tahu tentang peristiwa atau kondisi di luar periode yang diliput oleh penilaian manajemen, yang menimbulkan keraguan besar mengenai kemampuan entitas melanjutkan usahanya secara berkesinambungan.

Salah satu perbedaan yang paling mendasar adalah dalam hal pendekatan yang dilakukan auditor dalam menangani isu *going concern* pada perusahaan kliennya. Standar audit yang dikeluarkan oleh AICPA menggunakan pendekatan 'aktif' yang mengharuskan auditor proaktif dalam melakukan evaluasi terhadap ada

tidaknya keraguan atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidup. ISA 570 menggunakan pendekatan ‘pasif’, sebab standar tersebut tidak secara eksplisit mengharuskan auditor melakukan evaluasi terhadap ketepatan asumsi *going concern* yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan (**Purba, Marisi P. 2009:65**).

Tuanakotta, Theodorus M. (2013:228) memaparkan tentang kesimpulan auditor dan kewajiban pelaporannya mengenai kesinambungan usaha antara lain :

Tabel 2.2 Kesimpulan Auditor dan Pelaporan Mengenai Kesinambungan Usaha

ISA	PENJELASAN
570.17	<p>Berdasarkan bukti audit yang diperoleh, auditor wajib menyimpulkan apakah menurut pendapat auditor, ada ketidakpastian material terkait peristiwa atau kondisi yang sendiri-sendiri atau bersama dapat menimbulkan keraguan besar mengenai kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya secara berkesinambungan.</p> <p>Ketidakpastian material ada/terjadi jika besaran dari dampak potensial dan kemungkinan terjadinya sedemikian rupa sehingga menurut auditor, harus ada pengungkapan yang tepat mengenai sifat dan implikasi dari ketidakpastian tersebut untuk :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Dalam hal kerangka pelaporan keuangan dengan penyajian wajar, tercapainya penyajian yang wajar (<i>fair presentation</i>) dari laporan keuangan atau b. Dalam hal kerangka pelaporan keuangan dengan kepatuhan, agar laporan keuangan tidak menyesatkan.
570.18	<p>Jika auditor menyimpulkan asumsi usaha berkesinambungan memang tepat dalam situasi tersebut, namun ketidakpastian material, auditor</p>

	<p>wajib, menentukan apakah laporan keuangan :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan dengan cukup peristiwa atau kondisi yang menimbulkan keraguan besar mengenai kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya secara berkesinambungan dan rencana manajemen untuk menyelesaikan peristiwa atau kondisi tersebut, dan b. Mengungkapkan dengan jelas adanya ketidakpastian material berkaitan dengan peristiwa atau kondisi yang menimbulkan keraguan besar mengenai kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya secara berkesinambungan dan karenanya entitas mungkin tidak mampu merealisasi aset dan menyelesaikan kewajibannya dalam kegiatan bisnisnya yang normal
570.19	<p>Jika pengungkapan yang cukup sudah dibuat dalam laporan keuangan, auditor wajib memberikan pendapat yang tidak dimodifikasi (pendapat wajar tanpa pengecualian) dan mencantumkan alinea penekanan suatu hal (<i>emphasis of matter paragraph</i>) dalam laporan audit untuk :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Menekankan adanya ketidakpastian material berkaitan dengan peristiwa atau kondisi yang menimbulkan keraguan besar mengenai kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya secara berkesinambungan dan b. Menarik perhatian (pembaca) pada catatan atas laporan keuangan yang mengungkapkan hal-hal yang disyaratkan
570.20	<p>Jika pengungkapan tidak cukup dibuat dalam laporan keuangan, auditor wajib memberikan pendapat wajar dengan pengecualian (WDP) atau pendapat tidak wajar (TW), tergantung mana yang tepat. Auditor wajib menyatakan dalam laporan auditor adanya ketidakpastian material berkaitan dengan peristiwa atau kondisi yang menimbulkan keraguan besar mengenai kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya secara</p>

	berkesinambungan.
570.21	Jika laporan keuangan dibuat dengan dasar usaha berkesinambungan, yang menurut auditor, penggunaan asumsi usaha berkesinambungan oleh manajemen adalah tidak tepat, wajib memberikan pendapat tidak wajar (TW).
570.22	Jika manajemen tidak bersedia membuat atau memperluas penilaiannya ketika diminta oleh auditor, auditor wajib mempertimbangkan implikasinya terhadap laporan auditor.
570.23	Kecuali jika semua TCWG (<i>those charge with governance</i>) terlibat dalam pengelolaan entitas, auditor wajib mengkomunikasikan dengan TCWG peristiwa atau kondisi yang diidentifikasi menimbulkan keraguan besar mengenai kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya secara berkesinambungan. Komunikasi dengan TCWG itu akan meliputi : <ul style="list-style-type: none"> a. Apakah peristiwa atau kondisi tersebut merupakan ketidakpastian material b. Apakah asumsi usaha berkesinambungan sudah tepat dalam membuat dan menyajikan laporan keuangan dan c. Kecukupan pengungkapan dalam laporan keuangan
570.24	Jika ada penundaan dalam persetujuan mengenai laporan keuangan oleh manajemen atau TCWG (<i>those charge with governance</i>) sesudah tanggal laporan keuangan, auditor wajib menanyakan alasan untuk penundaan tersebut. Jika auditor percaya bahwa penundaan tersebut berkaitan dengan peristiwa atau kondisi dalam penilaian mengenai kesinambungan usaha, auditor wajib melakukan prosedur audit lanjutan, dan juga mempertimbangkan dampaknya terhadap kesimpulan auditor mengenai adanya ketidakpastian material.

Sumber : Tuanakotta, Theodorus M. (2013:228)

2.1.4.1 Penekanan Suatu Hal

Tuanakotta, Theodorus M. (2013:585) memaparkan alinea penekanan suatu hal dimaksudnya untuk menekankan hal-hal penting yang sebenarnya sudah disajikan/diungkapkan dalam laporan keuangan, untuk meningkatkan pemahaman para pemakai laporan keuangan mengenai laporan keuangan itu.

Alinea penekanan suatu hal menunjuk ke hal-hal yang disajikan/diungkapkan dalam laporan keuangan dan bukan substitusi dari *disclosure*. Alinea ini tidak lebih rinci dari yang sudah disajikan dalam laporan keuangan. Auditor harus memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat bahwa hal tersebut tidak disalah sajian secara material dalam laporan keuangan. Alinea ini mengindikasikan bahwa pendapat auditor tidak dimodifikasi.

Tuanakotta, Theodorus M. (2013:585) mewajibkan auditor dalam hal tertentu memasukkan alinea penekanan suatu hal dalam laporan auditor :

Tabel 2.3. Alinea Penekanan Suatu Hal

ISA	JUDUL dan TERJEMAHAN JUDUL	ALINEA
210	<i>Agreeing the Terms od Audit Engagements</i> (Menyetujui syarat-syarat dalam Penugasan Audit)	19 (b)
560	<i>Subsequent Events</i> (Peristiwa Kemudian)	12 (b), 16
570	<i>Going Concern</i> (Usaha Berkelanjutan)	19
800	<i>Special Consideration – Audits of Financial Statements Prepared in Accordance with Special Purpose Framwork</i> (Pertimbangan Khusus - Audit atas Laporan Keuangan yang dibuat sesuai kerangka tujuan khusus)	14

Sumber : Tuanakotta, Theodorus M. (2013:585)

Ada dua jenis alinea tambahan (Tuanakotta, Theodorus M. 2013:584)

Tabel 2.4. Jenis Aline Tambahan

Alinea	Penerapan
Penekanan atas suatu hal (<i>emphasis of matter</i>)	Menarik perhatian pemakai/pembaca laporan keuangan mengenai hal-hal penting dalam laporan keuangan, yang sudah diungkapkan dalam laporan keuangan. Hal-hal yang disajikan/diungkapkan dalam laporan keuangan begitu penting bagi pemakai/pembaca laporan keuangan dalam memahami laporan keuangan.
Contoh	Ketidakpastian karena litigasi atau tuntutan hukum yang luar biasa atau tindakan regulator, peristiwa kemudian (<i>subsequent events</i>), bencana alam yang sangat besar, dan ketidakpastian lainnya yang signifikan dan penerapan lebih awal (jika diperkenankan) dari suatu standar akuntansi baru
Hal (atau hal-hal) lain (<i>other matter</i>)	Hal-hal lain yang penting bagi pemakai/pengguna laporan untuk memahami fungsi audit, tetapi yang tidak diungkapkan dalam laporan keuangan. Segala hal yang tidak diungkapkan dalam laporan keuangan, yang penting bagi pemakai laporan keuangan untuk memahami audit, tanggung jawab auditor, dan/atau laporan auditor.
Contoh	Tidak dapatnya auditor mengundurkan diri dari penugasan, tanggung jawab tambahan yang diberikan kepada auditor, dan pembatasan dalam penyebaran laporan auditor.

Sumber : Theodorus M. Tuanakotta (2013:584)

Tuanakotta, Theodorus M. (2013:512) menyatakan bahwa kesimpulan untuk merumuskan opini auditor wajib menyimpulkan mengenai apakah auditor telah memperoleh asuransi yang memadai/wajar tentang apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari salah saji yang material, apakah karena kecurangan atau kesalahan. Kesimpulan ini akan memperhitungkan :

- a. Kesimpulan auditor mengenai apakah bukti audit yang cukup dan tepat telah diperoleh.
- b. Kesimpulan auditor mengenai apakah salah saji yang belum dikoreksi secara terpisah atau bergabung adalah material.
- c. Evaluasi yang diwajibkan.

Ketentuan utama dalam menggunakan alinea penekanan suatu atas suatu hal antara lain (**Tuanakotta, Theodorus M. 2013:585**) :

Tabel 2.5. Penggunaan Alinea Penekanan Suatu Hal

Kondisi	Komentar
Sudah diungkapkan dengan penuh (<i>full disclosed</i>) dalam laporan keuangan	Alinea penekanan atas suatu hal menunjuk ke hal-hal yang disajikan/diungkapkan dalam laporan keuangan dan bukan substitusi dari <i>disclosure</i> . Alinea ini tidak lebih rinci dari yang sudah disajikan dalam laporan keuangan.
Tidak ada salah saji yang material	Auditor harus memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat bahwa hal tersebut tidak disalah saji secara material dalam laporan keuangan.
Disajikan langsung sesudah pendapat audit	Alinea ini disajikan sesudah alinea yang berisi pendapat auditor, namun sebelum bagian mengenai tanggung

	jawab pelaporan lainnya. Alinea ini diberi judul “Penekanan atas Suatu Hal” atau judul lain yang tepat.
Bukan modifikasi pendapat audit	Alinea ini mengindikasikan bahwa pendapat auditor tidak dimodifikasi

Sumber : Tuanakotta, Theodorus M. (2013:585)

SPAP 341.14 Alinea 09 (2011) memaparkan auditor menerbitkan laporan auditor yang tidak menyatakan pendapat yang terkait dengan ketidakpastian atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama jangka waktu pantas ketika kedua kondisi dibawah ini terjadi :

- a. Terdapat demikian banyaknya (*pervasive*) dan signifikannya dampak yang potensial terhadap laporan keuangan yang disebabkan oleh beberapa ketidakpastian yang materian yang terkait dengan kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama jangka waktu pantas; dan
- b. Terdapat kemungkinan yang besar (*imminent*) bahwa penyelesaian dari ketidakpastian yang terkait dengan kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama jangka waktu pantas berpotensi menghasilkan penyelesaian yang tidak menguntungkan (*unfavorable outcome*), sehingga laporan keuangan secara keseluruhan menjadi tidak berarti.

SPAP 341.13 Alinea 07 (2011) memaparkan auditor harus mempertimbangkan, mengevaluasi, dan mendokumentasikan seluruh hal di bawah ini dalam kertas kerja auditnya :

- a. Kondisi dan peristiwa yang menyebabkan auditor menyimpulkan adanya keraguan substansial atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama jangka waktu pantas.
- b. Unsur-unsur dalam rencana manajemen yang menurut auditor merupakan unsur-unsur yang signifikan dalam mengatasi dampak yang sangat buruk atas kondisi dan peristiwa tersebut terhadap laporan keuangan.
- c. Prosedur audit yang telah dilakukan dan bukti audit yang diperoleh dalam mengevaluasi unsur-unsur yang signifikan dari rencana manajemen tersebut.
- d. Kesimpulan auditor atas masih terdapat atau telah berkurangnya keraguan substansial atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama jangka waktu pantas.
- e. Kesimpulan auditor perlu tidaknya mencantumkan paragraf penjabar dalam laporannya.

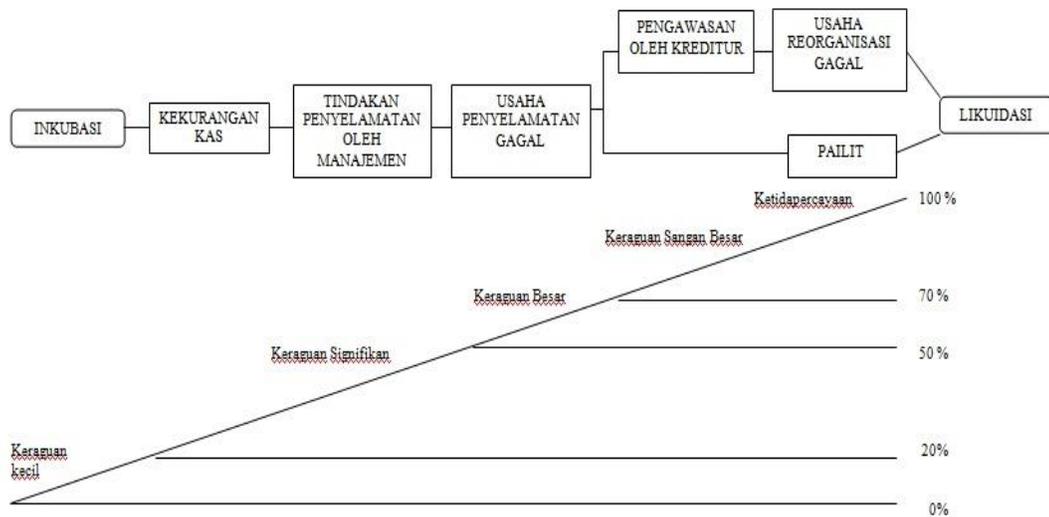
2.1.4.2. Kegagalan Usaha

Kegagalan usaha adalah sesuatu yang sebenarnya bisa diprediksi dengan menggunakan berbagai pendekatan teori ilmu keuangan. Keberlangsungan hidup entitas bisnis dipengaruhi oleh kendala eksternal dan internal. Kendala eksternal dapat berupa kendala dari luar perusahaan seperti pasar, kondisi moneter, sosial, politik, dan lain-lain. Sedangkan kendala internal adalah kendala di dalam perusahaan itu seperti kondisi keuangan, sumber daya manusia, budaya perusahaan, penguasaan teknologi, pengawasan internal dan lain-lain. Kendala eksternal dan internal tersebut dapat dijadikan indikator dalam menentukan apakah asumsi going concern masih

berlaku atau tidak, atau dengan kata lain, apakah keraguan atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (**Purba, Marisi P. 2009:35**).

Akuntan yang bertindak baik sebagai auditor eksternal maupun sebagai akuntan perusahaan baik sebagai auditor eksternal maupun sebagai akuntan perusahaan yang bertugas menyusun laporan keuangan harus dapat melihat tingkat kemungkinan kegagalan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Hal tersebut membutuhkan penilaian dari seorang akuntan dengan memperhatikan aspek hukum dan perundang-undangan yang berlaku atas perusahaan tersebut (**Purba, Marisi P. 2009:25**).

Kesediaan pihak pemegang saham dan kreditur melakukan pendanaan dan restrukturisasi hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo, harus dipertimbangkan dalam melakukan penilaian apakah asumsi *going concern* masih berlaku. Perusahaan yang dinilai secara keuangan baik, bisa saja setahun kemudian dinyatakan pailit karena tidak mampu membayar kewajiban yang telah jatuh tempo. Kegagalan perusahaan ditentukan oleh resiko pailitnya perusahaan tersebut yang diindikasikan oleh resiko pailitnya perusahaan tersebut yang diindikasikan oleh faktor keuangan maupun non-keuangan (**Purba, Marisi P. 2009:26**).



Gambar 2.1 Tahapan Kegagalan Usaha

Sumber: Purba, Marini P. 2009:27

Indikator-indikator kegagalan perusahaan dapat dikelompokkan ke dalam tiga bagian besar, yaitu faktor ekonomi umum, kondisi industri, dan kondisi entitas. Jika suatu indikator merupakan indikator ekonomi umum, maka dapat disimpulkan, entitas-entitas bisnis yang lain yang ada di suatu Negara juga kemungkinan besar terkena dampak. Indikator kondisi industri menunjukkan bahwa industri tertentu sedang mengalami kelesuan, sehingga mungkin berimplikasi kepada kegagalan usaha. Sedangkan indikator kondisi entitas menunjukkan bahwa sebenarnya entitas itu secara spesifik sedang bermasalah (**Purba, Marisi P. 2009:40**).

Indikator-indikator ekonomi umum dapat berupa tingkat inflasi, resesi ekonomi, tingkat pertumbuhan yang rendah atau bahkan negatif, kondisi moneter yang tidak mendukung, devaluasi mata uang dan lain-lain. Indikator-indikator

industri dapat berupa kondisi pasar yang lesu, tingkat persaingan yang sangat ketat, regulasi industri yang tidak memihak, dan penurunan kinerja keuangan rata-rata industri. Sedangkan indikator-indikator kondisi entitas dapat berupa rendahnya profitabilitas, rasio utang terhadap ekuitas yang tinggi, pelepasan aktivitas bisnis dan lain-lain (**Purba, Marisi P. 2009:41**). Hal lain yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan indikator kegagalan usaha adalah ukuran perusahaan, jenis industri, kepemilikan perusahaan, keunggulan manajemen dan lain-lain. Observasi yang dilakukan terhadap kondisi dan aktivitas perusahaan juga dapat memberikan informasi yang signifikan tentang kondisi perusahaan (**Purba, Marisi P. 2009:42**).

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.6. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Pengarang	Perbedaan Penelitian	Simpulan
1.	Pengaruh Auditor <i>Client Tenure</i> , Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Reputasi Auditor, Leverage dan <i>Financial Distress</i> Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	Krisna Ayu Amalia (2016)	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada tahun observasi yang ditelitinya selama empat tahun dari tahun 2010-2014	Pertumbuhan Perusahaan dan <i>Financial Distress</i> tidak berpengaruh signifikan. Auditor <i>Client Tenure</i> , Ukuran Perusahaan Reputasi Auditor dan <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>
2.	Pengaruh Audit Lag, Rasio Leverage, Rasio Arus Kas, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan	Safira Pramestri Ibrahim, Raharja	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada jumlah variabel	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa financial distress dan

	Financial Distress Terhadap Penerimaan Opini Going Concern (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012)	(2014)	independent dan tahun penelitian yang digunakannya selama 4 tahun dari tahun 2009 - 2012	opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2009-2012, sedangkan audit lag, rasio leverage, dan rasio arus kas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini going concern.
3.	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , <i>Debt Default</i> , <i>Auditor Change</i> , dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> pada Perusahaan <i>Property dan Real Estate</i> yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Wahyu Puji Lestari (2009)	Perbedaan Penelitian ini terletak pada jumlah variabel independent dan tahun penelitian	<i>Financial Distress</i> dan <i>Auditor Change</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> . Sedangkan <i>Debt Default</i> dan Opini Audit Tahun Sebelumnya memiliki pengaruh signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> .
4.	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> Study Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada BEI	Yasintha Putri Alichia (2013)	Perbedaan penelitian in terletak pada populasi yang digunakannya	Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan positif terhadap opini audit <i>going concern</i> . Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> .
5.	Analisis Faktor-Faktor	Suriani	Perbedaan	Secara simultan, variabel

	yang Mempengaruhi Opini Audit <i>Going Concern</i> pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	Ginting, dan Linda Suryana (2014)	penelitian ini terletak pada jumlah variabel yang digunakannya	Ukuran Perusahaan, Kondisi Keuangan, Pertumbuhan Perusahaan dan Reputasi Auditor berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> . Namun secara parsial, variabel Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> sedangkan variabel Kondisi Keuangan, Pertumbuhan Perusahaan dan Reputasi Auditor berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>
6.	Pengaruh Debt Default, Disclosure, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	Randy Harris (2015)	Perbedaan penelitian ini terlihat pada jumlah sampel yang digunakannya sebesar 24 perusahaan	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa debt default, disclosure, opini audit tahun sebelumnya dan opinion shopping berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . ukuran perusahaan memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>

2.3. Kerangka Pemikiran

2.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Alichia, Yashinta Putri (2013) mengasumsikan bahwa perusahaan dengan ukuran besar memiliki probabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri. Hal ini menjadi salah satu pertimbangan auditor dalam memberikan kalimat modifikasi *going concern* pada perusahaan besar. Semakin besar ukuran perusahaan maka kemungkinan perusahaan dalam menerima opini audit *going concern* akan semakin kecil begitupun sebaliknya. Sedangkan menurut **Purba, Marisi P. (2009:42)** Hal lain yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan indikator kegagalan usaha adalah ukuran perusahaan, jenis industri, kepemilikan perusahaan, keunggulan manajemen dan lain-lain. Observasi yang dilakukan terhadap kondisi dan aktivitas perusahaan juga dapat memberikan informasi yang signifikan tentang kondisi perusahaan

Harris, Randy (2015) menjelaskan bahwa semakin besar ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap pemilihan agen karena perusahaan yang besar cenderung akan menjadi subjek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat) yaitu dengan mencari manajer yang benar-benar dapat dipercaya dan mengetahui secara jelas kapabilitas dan personaliatas dengan kontrak insentif dan skema kompensasi operasional yang jelas sehingga memotivasi agen untuk bekerja sesuai dengan kepentingan principal dengan penghargaan yang wajar terhadap principal

Menurut **Santosa dan Wedari (2007)** dalam **Kristiana, Ira (2012)** menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit going concern pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil. Oleh karenanya diharapkan dengan semakin besarnya perusahaan akan semakin kecil perusahaan menerima opini audit *going concern*.

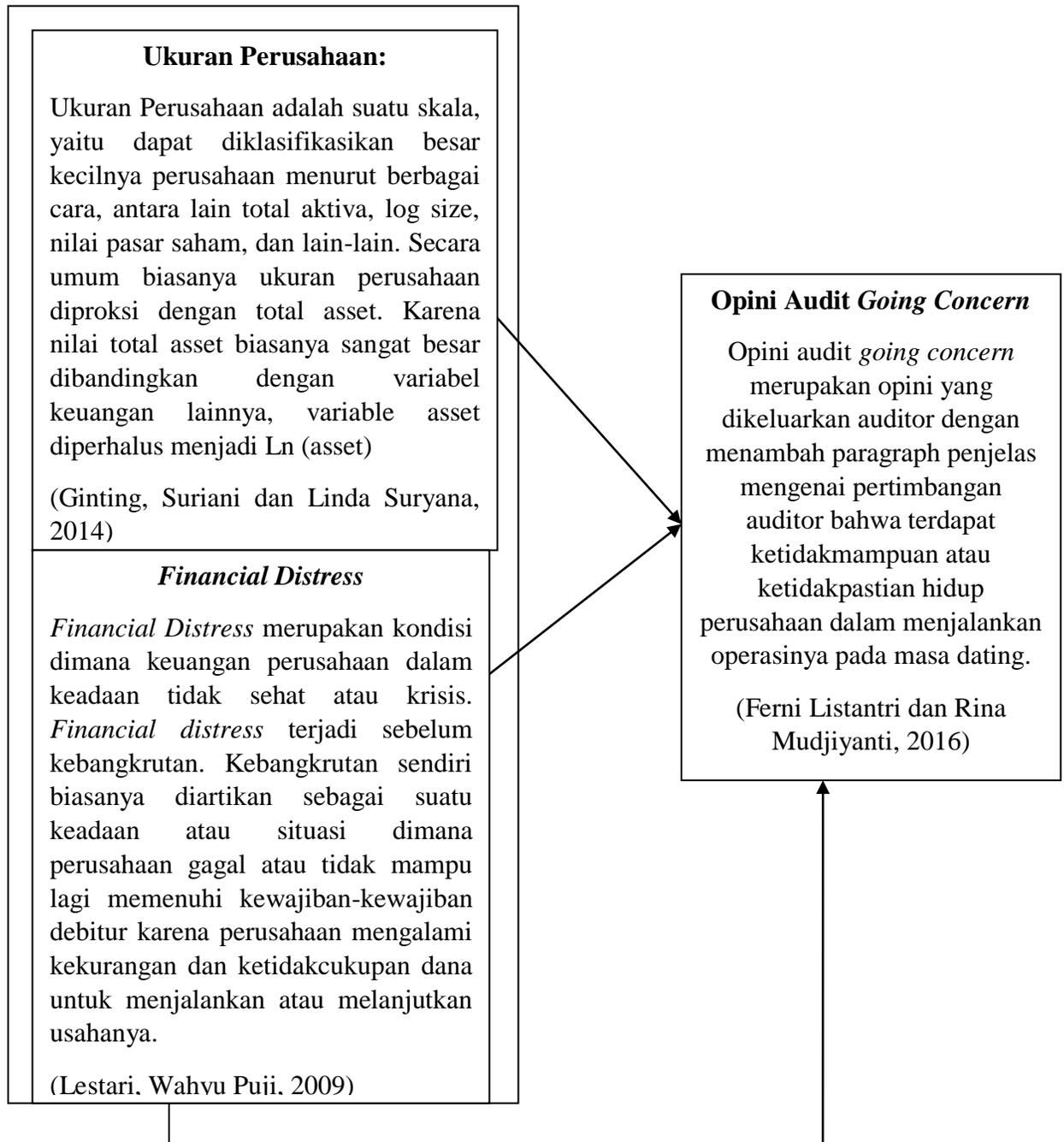
2.3.2 Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Financial distress berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* kemungkinan besar akan mendapat opini audit *going concern* karena perusahaan tersebut mengindikasikan kelangsungan hidup yang diragukan dan terancam bangkrut. Kondisi perusahaan yang baik atau tidak mengalami *financial distress* maka kemungkinan kecil akan mendapat opini audit *going concern*. *Financial distress* merupakan faktor perusahaan yang banyak dipakai untuk memprediksi kelangsungan hidup perusahaan dan juga kebangkrutan yang akan terjadi. Jika perusahaan mengalami *financial distress* menandakan kelangsungan hidup perusahaan diragukan sehingga besar kemungkinan menerima opini audit *going concern* (**Kadek Kartika Wati, Gede Adi Yuniarta, Ni Kadek Sinarwati, 2017**).

Beberapa cara pengolahan dan pengukuran yang menghasilkan suatu prediksi kebangkrutan perusahaan, salah satu diantaranya adalah model kebangkrutan yang dikembangkan oleh Edward Altman yang dikenal dengan Altman Z-score.

Semakin tinggi nilai Z-score, hal itu menandakan bahwa perusahaan cenderung akan mengalami kebangkrutan. Sedangkan, semakin rendah nilai Z-score, hal itu menandakan bahwa perusahaan cenderung aman dari kebangkrutan atau berarti perusahaan berkemampuan untuk melanjutkan usahanya dalam periode waktu yang panjang dan semakin rendah tingkat perusahaan mendapat opini audit *going concern* dari auditor. *Financial distress* berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan opini *going concern* bagi perusahaan (**Rizqa Rastian Pratama, 2017**).

Financial distress merupakan faktor perusahaan yang banyak dipakai untuk memprediksi *going concern* atau keberlangsungan hidup perusahaan dan kebangkrutan yang akan terjadi. Semakin baik kondisi keuangan perusahaan maka semakin kecil kemungkinan bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Perusahaan yang tidak mempunyai permasalahan yang serius kemungkinan besar tidak akan menerima opini audit *going concern*. Berbeda dengan perusahaan yang mengalami permasalahan keuangan secara terus-menerus yang mengakibatkan nilai rasio Z Score rendah sehingga akan berpeluang besar untuk menerima opini audit *going concern*. (**Widhy Hastoro Bayu Prastyo 2016**).



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016:93) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka perlu dilakukannya pengujian hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel *independent* terhadap variabel *dependent*. Penulis mengasumsikan jawaban sementara (hipotesis) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1 (H₁) : Ukuran Perusahaan Berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hipotesis 2 (H₂) : *Financial Distress* Berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hipotesis 3 (H₃) : Ukuran Perusahaan dan *Financial Distress* Berpengaruh Secara Bersama-sama Terhadap Opini Audit *Going Concern*.